

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penghujung tahun 2019 seluruh manusia dikejutkan dengan adanya pandemi Virus Corona (Covid19) yang membuat orang-orang panik. Covid merupakan penyakit menular pada manusia yang disebabkan oleh SARS-CoV-2, salah satu jenis koronavirus yang pertama kali ditemukan di Wuhan, Tiongkok pada akhir tahun 2019.¹ Di Indonesia sendiri data terkini (19 september) jumlah pasien positif 240.687, 174.350 sembuh dan 9.448 meninggal.²

Adanya peristiwa ini pemerintah Indonesia menerapkan kebijakan tertentu untuk menyikapi masalah tersebut dengan memberlakukan *social distancing* kepada seluruh masyarakat Indonesia. Selain itu juga diberlakukan PSBB (pembatas sosial berskala besar) di beberapa kota, antaranya kota Jakarta, kebijakan tersebut sudah tercantum dalam PP Nomor 21 Tahun 2020. Tujuan diadakan kebijakan tersebut tidak lain guna memutus rantai penyebaran Covid-19, akan tetapi kebijakan ini memiliki dampak diberbagai aktivitas salah satunya aktivitas belajar mengajar. Adanya Covid-19 pemerintah menetapkan kebijakan baru yaitu belajar dari rumah melalui surat edaran Mendikbud Nomor 36962/MPK.A/HK/2020 yang berisi bahwa

¹https://id.m.wikipedia.org/wiki/Penyakit_koronavirus_2019, diakses pada hari minggu, tgl 2020-09-20 pukul 14.05

²<https://toutu.be/ADuGsITBCjU>, di akses pada minggu tgl 20 Sep 2020 pukul 15.00

pembelajaran harus dilakukan secara *daring* supaya supaya dapat mencegah penyebaran Covid-19³.

Pembelajaran *daring* ditetapkan kepada seluruh jenjang pendidikan mulai dari TK sampai perguruan tinggi. Ditetapkannya *daring* ini dikarenakan berkembangnya revolusi industri yang sangat mendukung dalam terlaksananya pembelajaran *daring*, yaitu pembelajaran yang mengurangi waktu dan jarak dengan bantuan *platform* digital yang berupa internet yang mampu menunjang pembelajaran tanpa melibatkan adanya interaksi fisik antara pendidik (guru) dan peserta didik (siswa). Selain itu dengan adanya kemajuan teknologi komunikasi yang semakin berkembang ini, lebih memudahkan manusia dalam berinteraksi lewat internet dari pada *face to face* dengan orang yang ada di sekitarnya⁴.

Pembelajaran *daring* ini tidak semata-mata hanya melibatkan anak saja namun juga melibatkan peran orang tua yang harus ikut serta dalam mengawasi serta membimbing anak selama kegiatan pembelajaran *daring*. Karena setelah ditetapkannya pembelajaran *daring* peran yang biasa dilakukan oleh satuan pendidikan kini telah berganti fungsi disatuan keluarga⁵, yang mana seluruh kegiatan dilakukan di rumah atau dalam keluarga. Meskipun terjadinya pandemi Covid-19 pendidikan harus tetap

³ Anita Warani dan Yulia Ayriza. 2020. *Analisis Kendala Orang Tua dalam Mendampingi Anak Belajar di Rumah Pada Masa Pandemi Covid-19. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 5(1) : 773

⁴ Saefullah, *Psikologi Perkembangan Dan Pendidikan* (Bandung : CV Pustaka Setia, 2012) hal363

⁵ Anita Warani dan Yulia Ayriza. 2020. *Analisis Kendala Orang Tua dalam Mendampingi Anak Belajar di Rumah Pada Masa Pandemi Covid-19. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 5(1)

berjalan karena pendidikan memiliki pengaruh terhadap semua aspek kehidupan. Oleh sebab itu dengan adanya pendidikan yang baik maka hal tersebut sangat penting bagi suatu kemajuan bangsa ini⁶.

Situasi dilapangan saat ini menunjukkan bahwa pembelajaran *daring* atau pembelajaran dari rumah memiliki problematika atau kendala – kendala yang dapat mengganggu kegiatan belajar *daring* atau belajar dari rumah khususnya didusun Sukorejo desa Sembukan, Sidoharjo, Wonogiri. Problem tersebut diantaranya:

- 1) Peran orang tua yang seharusnya mendampingi anak dalam belajar khususnya anak usia dini (TK/SD) kini justru tidak dapat mendampingi karena harus bekerja merantau sehingga anak hanya tinggal dengan kakek dan nenek. Maka tidak sedikit dari mereka wali murid yang meminta pihak sekolah untuk segera melaksanakan kegiatan belajar dengan tatap muka kembali. Masalah yang harus diterima wali murid atau orang tua dalam mendampingi anak belajar yaitu tidak terlalu memahami materi yang dipelajari anak, kesulitan dalam menumbuh kembangkan minat belajar anak, kesabaran orang tua yang diuji dalam mendampingi belajar anak, kurangnya pemahaman dalam mengoperasikan *gadget* (HP).
- 2) Masalah dalam perekonomian, di desa Sukorejo masyarakatnya terbelang kalangan menengah kebawah. Bagi keluarga yang

⁶ Sutisna, *Perkembangan dan Pertumbuhan Peserta Didik* (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2008) hal8

mampu tidak akan kesulitan dalam memberikan semua fasilitas yang dibutuhkan anak khususnya dalam hal pendidikan, misalnya memberikan *gadget* (HP) ataupun fasilitas yang lainnya. Sedangkan bagi keluarga yang tidak mampu akan merasa kesulitan dengan dilaksanakannya kegiatan pembelajaran *daring*. Orang tua yang biasa hanya memberikan uang saku kini harus memikirkan pula biaya internet yang akan digunakan dalam pembelajaran, selain itu juga memberikan alat-alat yang mungkin akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran berupa praktek misalnya pada anak yang sekolah pada jenjang SMA dan SMK.

- 3) Letak geografis yang tidak dapat menjangkau jaringan internet secara baik karena letaknya di perdesaan bahkan dipergunungan sehingga tidak sedikit orang yang akan menggunakan internet merasa kesusahan dalam jaringannya. Hal inilah juga yang merupakan salah satu kendala yang dihadapi anak maupun orang tua selama kegiatan pembelajaran berlangsung secara *daring* ataupun kegiatan lainnya yang berhubungan dengan internet. Dengan kondisi yang seperti itu pembelajaran secara *daring* tidak dapat berlangsung secara baik dan lancar. Maka dapat dikatakan terlaksananya pembelajaran *daring* ini dapat dikatakan tidak efektif karena tidak semua siswa atau anak akan paham yang disampaikan pendidik (guru) dalam memaparkan materi.

Dengan kondisi semacam ini kegiatan menjaga kualitas pendidikan menjadi tantangan nyata bagi satuan pendidikan terlebih lagi ditengah berlangsungnya pandemi atau Covid-19. Proses belajar mengajar antara pendidik dan peserta didik yang semula dilakukan melalui interaksi langsung atau tatap muka, kini tidak lagi dapat dilakukan. Hal ini dilakukan karena menerapkan protokol kesehatan yang mengharuskan setiap individu melakukan *socialdistancing* dan *physicaldistancing* tanpa pengecualian dalam interaksi belajar-mengajar antara guru dan murid guna menghindari terjadinya kerumunan yang menyebabkan penyebaran virus Covid-19.

Kegiatan belajar mengajar (KBM) saat ini harus dijalankan dengan menggunakan sistem belajar jarak jauh melalui jaringan internet atau *daring* (online). Pendidik dan peserta didik yang semula sudah terbiasa melakukan KBM dengan interaksi tatap muka langsung di ruang kelas, suka tidak suka, harus menyesuaikan diri dan menerima metode belajar jarak jauh itu sebagai satu-satunya jalan agar tetap berjalannya KBM. Dalam konteks inilah, kualitas KBM dan lebih luas lagi kualitas pendidikan nasional di Indonesia mulai dipertanyakan. Keraguan bahwa kualitas dunia pendidikan nasional Indonesia bakal menurun pun mulai mengemuka dan muncul berbagai pendapat bahwa KBM secara *daring* dinilai kurang efektif untuk diterima oleh siswa.

Apalagi, dalam beberapa waktu terakhir seiring dengan berlangsungnya proses KBM jarak jauh, sejumlah sekolah, mulai jenjang SD, SMP, hingga SMA dan sederajat di sejumlah daerah di Indonesia dilaporkan

mengalami kesulitan, baik kesulitan teknis maupun kesulitan nonteknis. Kesulitan teknis terkait dengan ketersediaan fasilitas *hardware* ataupun *software* yang dibutuhkan bagi penyelenggaraan KBM jarak jauh, serta kemungkinan biaya yang dikeluarkan oleh siswa yang kurang mampu secara finansial atau di daerah yang belum terdapat sinyal internet untuk mendapatkan akses data.

Perlu diketahui, tidak semua guru dan murid, terlebih di daerah-daerah terpencil, memiliki perangkat yang memenuhi syarat kelayakan bagi pelaksanaan aktivitas *daring*. Fasilitas jaringan internet yang menjamin keterhubungan pun belum merata keberadaannya diseluruh pelosok Tanah Air, sehingga hal tersebut menjadi penghambat proses KBM. Adapun kesulitan nonteknis yaitu berkaitan dengan kondisi bahwa tidak semua guru dan murid mampu untuk beradaptasi dengan teknologi dan metode mengajar jarak jauh. Penguasaan siswa ataupun guru terhadap teknologi pembelajaran juga sangat bervariasi.

Kondisi tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi seorang guru yang dituntut untuk memberikan inovasi dan kreativitas dalam merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, agar tujuan pembelajaran tercapai dengan baik dengan tidak hanya memberikan tugas yang banyak serta memberi beban kepada siswa. Perlu diketahui bahwa tidak sedikit guru yang mendapatkan keluhan dari orangtua terkait kondisi anaknya yang enggan atau malas untuk belajar, sehingga tugas-tugas yang harusnya dikerjakan bisa menumpuk setiap harinya. Karena dalam pembelajaran jarak jauh ini orang tua merasa

kesulitan dalam menumbuh kembangkan minat belajar siswa. Inilah yang menjadi tantangan tersendiri didunia pendidikan.

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar (KBM) yang dilakukan secara *daring* tidak bisa menggantikan peran seorang guru. Hanya saja tingkat ke efektifannya sangat jauh berbeda antara belajar secara tatap muka dengan kegiatan belajar *online*, sudah seharusnya ini menjadi bahan evaluasi bagi semua pihak, apakah pembelajaran secara *daring* lebih baik dari pada pembelajaran dengan tatap muka langsung atau sebaliknya.

Esensinya, guru itu mengajarkan ilmu pengetahuan dan mendidik dengan menerapkan nilai-nilai dan norma. Pada penerapannya nilai dan norma tersebut dengan model pembelajaran *daring* sekarang cenderung berkurang bahkan tidak ada. Dilihat dari segi kognitif, teknologi memang bisa membantu atau memudahkan para siswa dalam belajar. Namun, dari segi afektif dan kemampuan siswa dalam menerima materi pelajaran, teknologi tidak bisa menggantikan sosok seorang guru. Karena guru bukan hanya sebatas membagi dan menerapkan ilmu tetapi sebagai figur untuk menyampaikan akhlak serta nilai-nilai yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di desa Sembukan, Sidoharjo Wonogiri diperoleh informasi bahwa selama berlangsungnya pendidikan selama pandemi Covid-19 terdapat beberapa problem yaitu orang tua yang merantau atau bekerja tidak dapat mendampingi anaknya, walipun juga tidak begitu memperhatikan belajar anak karena kebanyakan wali yang mendampingi anak hanya nenek atau kakek, selain itu biaya yang tidak cukup

bagi yang kurang mampu serta kondisi masyarakat yang berada di desa atau dapat dikatakan pelosok yang tidak dapat menjangkau jaringan internet secara luas.

Berdasarkan penjelasan diatas penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “ **Problematika Orang Tua Terhadap Keberlangsungan Pendidikan Sekolah Dasar Dimasa Pandemi Covid-19 Studi Kasus di Dusun Sukorejo Desa Sembukan, Sidoharjo, Wonogiri**”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan diatas, maka perlu disampaikan rumusan masalah agar tidak terjadi penyimpangan dalam pembahasannya. Adapun rumusan masalahnya yaitu “Problematika Orang Tua Terhadap Keberlangsungan Pendidikan Sekolah Dasar Dimasa Pandemi Covid-19. Studi Kasus di Dusun Sukorejo Desa Sembukan, Sidoharjo, Wonogiri?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, adapun tujuan yang akan dicapai peneliti, yaitu untuk mendiskripsikan problematika apa saja yang terjadi selama kegiatan pembelajaran dimasa pandemi Covid-19 di dusun Sukorejo desa Sembukan Sidoharjo Wonogiri.

D. Manfaat Penelitian

Dalam suatu penelitian apapun dan bagaimanapun bentuknya diharapkan dapat memberikan manfaat tertentu. Demikian pula dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi diri sendiri (pribadi) maupun bagi masyarakat, adapun manfaat yang diharapkan yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Sebagai dasar pemikiran yang dapat dijadikan sebagai pijakan untuk penelitian yang akan datang dalam rangka penulisan skripsi atau karya ilmiah.
- b. Menambah pengetahuan dan wawasan, khususnya bagi penulis dan pembaca pada umumnya tentang problematika keberlangsungan pendidikan selama masa pandemi Covid-19.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini semoga dapat bermanfaat bagi para pembaca khususnya bagi warga Sukorejo, Sembukan, Sidoharjo untuk mengetahui bahwa berlangsungnya pendidikan juga memiliki beberapa problematika atau masalah yang dihadapi, maka harus dapat menyikapinya dengan baik.
- b. Bagi orang tua, dapat menjadi pedoman untuk bisa memantau serta mendampingi belajar anak selama dilaksanakannya pembelajaran *daring* pada masa pandemi.

- c. Bagi penulis, untuk mengetahui problem atau kendala apa saja yang dialami selama masa pandemi dalam kelangsungan pendidikan.
- d. Bagi universitas, karya ilmiah ini diharapkan mampu menjadi bahan dalam jurnal ilmiah dalam kategori hasil karya mahasiswa.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Menurut Darmawan, metode penelitian merupakan cara yang digunakan oleh seorang peneliti untuk mendapatkan data penelitian atau informasi mengenai berbagai hal yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti⁷. Sedangkan menurut Sugiyono, metode penelitian yaitu cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu⁸. Sedangkan maksud penelitian sendiri yaitu upaya dalam merumuskan permasalahan, mengajukan pertanyaan serta mencoba menjawab pertanyaan tersebut dengan jelas menemukan fakta – fakta dan memberikan penafsiran secara benar.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Lexy J. Moleong penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksud untuk memahami fenomena yang dialami oleh objek penelitian dengan cara deskriptif dalam bentuk kata dan bahasa pada suatu konteks khusus

⁷Darmawan,D, *Metode Penelitian Kuantitatif*(Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013) hal 127

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: CV Alfabeta, 2014) hal 2

alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah⁹. Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan (field research) dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu membuat deskripsi, gambaran, ataupun lukisan sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan antara fenomena yang sedang diselidiki. Pada umumnya dalam penelitian deskriptif tidak menggunakan hipotesis sehingga dalam penelitiannya tidak perlu lagi merumuskan hipotesis.¹⁰

Menurut Suharsimi Arikunto ada tiga macam pendekatan yang termaksud dalam penelitian deskriptif, yaitu penelitian kasus atau studi kasus, penelitian kuasal komperatif, dan penelitian korelasi.¹¹ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan studi kasus, penelitian kasus merupakan suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terperinci, dan mendalam terhadap suatu organisasi lembaga atau gejala tertentu, ditinjau dari wilayahnya, maka penelitian kaus hanya dapat meliputi suatu daerah atau subjek yang sangat sempit.¹² Dalam hal ini peneliti ingin mengetahui problematika keberlangsungan pendidikan selama masa pandemi Covid-19 di dusun Sukorejo Desa Sembukan Sidoharjo Wonogiri.

⁹ Lexy J. Moleong. 2002. *Metododologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta : PT Remaja Rosdakarya. Hal.11

¹⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2002) Hal.245

¹¹ *Ibid*, Hal 81

¹² *Ibid*, Hal 120

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan suatu tempat dimana penulis dapat mengetahui keadaan yang sebenarnya terjadi dari objek yang penulis teliti dalam rangka memperoleh data, supaya data yang diperoleh lebih akurat maka penulis memilih sekaligus menetapkan tempat yang memungkinkan dalam upaya menggali keterangan atau data yang dibutuhkan sesuai tema yang akan diteliti.

Penelitian ini dilakukan di dusun Sukorejo, Desa Sembukan, Sidoharjo, Wonogiri. Tepat pada bulan November melalui observasi di dusun tersebut, dengan melibatkan masyarakat yang ada di desa tersebut. Adapun alasan kenapa peneliti melakukan penelitian di desa tersebut, dikarenakan desa tersebut tepat tinggal peneliti selain itu juga memudahkan peneliti dalam memperoleh data terlebih dimasa pandemi seperti ini tidak memudahkan peneliti untuk melakukan penelitian diluar lingkungan peneliti.

3. Penentuan Subjek dan Objek Penelitian

Penentuan subjek adalah cara peneliti untuk menentukan sumber data yang akan dijadikan sebagai data penelitian. Pada penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling dalam menentukan subjek penelitian, teknik purposive sampling sendiri memiliki arti peneliti melakukan pengambilan sampel data karena pertimbangan sesuatu.¹³

¹³ Anwar Hidayat, “*penjelasan teknik purposive sampling lengkap detail*”, <https://www.statiskian.com/2017/06/penjelasan-teknik-purposive-sampling.html?amp>. Pada hari rabu 25 November 2020, pukul 19.15

Pada kesempatan ini subjek dalam penelitian ini adalah keluarga (orang tua atau wali) yang mempunyai anak sekolah yang bertempat tinggal di dusun Sukorejo desa Sembukan Sidoharjo Wonogiri. Mengingat jumlah warga ditempat penelitian tersebut sangat banyak dan dengan mempertimbangkan waktu dan kondisi saat ini, maka penelitian terhadap orang tua tidak dilakukan secara menyeluruh hanya dilakukan kepada beberapa orang tua yaitu lima orang tua anak tingkat SD, tiga orang tua tingkat SMP, tiga orang tua tingkat SMA, dan satu orang tua tingkat pendidikan tinggi.

Sedangkan objek yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kendala ataupun problem-problem yang terjadi pada kelangsungan pendidikan dimasa pandemi, antaranya peran orang tua, perekonomian keluarga, serta letak geografis atau jaringan internet.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah segala macam kegiatan yang digunakan dalam rangka melakukan kegiatan pengumpulan informasi yang diperlukan dalam penelitian. Dalam penelitian ini terdapat beberapa macam metode pengumpulan data yaitu sebagai berikut:

a) Observasi

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara langsung dan pencatatan sistematis terhadap objek yang diteliti untuk

mendapatkan data.¹⁴ Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto, observasi dapat diartikan pula sebagai pengamatan yang meliputi penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba, dan pengecap.¹⁵ Observasi yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah observasi secara langsung terhadap objek yang akan diteliti, dalam hal ini yang akan diamati adalah lokasi atau letak penelitian, problem atau kendala orang tua atau wali terhadap belajar anak, serta kemampuan perekonomian warga yang terdapat anak sekolah.

b) Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data kualitatif dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan guna mendapatkan informasi dari responden, atau dengan kata lain wawancara adalah tanya jawab antara dua orang atau lebih secara langsung. Pewawancara disebut interviewer sedangkan orang yang diwawancarai disebut interview.¹⁶ Makna lain dari metode wawancara adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan keterangan dari responden melalui percakapan secara langsung atau bertatap muka dengan dua orang atau lebih.

Wawancara ini dilakukan guna memperkuat hasil penelitian yang akurat tentang problem atau kendala keberlangsungan pendidikan selama masa pandemi Covid-19 di Dusun Sukorejo Desa

¹⁴ Husaini Usman dan Purnomo Setiady, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2008) Hal.52

¹⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur*, Hal. 150

¹⁶ Husaini Usman dan Purnomo Setiady, *Metodologi*, Hal.55

Sembukan Sidoharjo Wonogiri. Peneliti melakukan wawancara ke beberapa orang tua atau wali anak (siswa) maupun anak itu sendiri mulai jenjang SD, SMP, SMS/SMK.

c) Dokumentasi

Menurut Irwan metode dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang ditujukan kepada subjek penelitian¹⁷. Dokumen yang diperoleh dapat dari berbagai macam tidak hanya dari dokumen resmi, akan tetapi juga dapat berupa catatan pribadi, buku harian, laporan kerja, rekaman video, foto, dan lain sebagainya.¹⁸

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis model interaktif. Dalam teknik analisis data ini terdapat tiga komponen analisis yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Ketiga komponen tersebut dijelaskan sebagai berikut:

a) Reduksi data

Data yang diperoleh peneliti lapangan melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi direduksi dengan cara merangkum, memilih dan memfokuskan data pada hal-hal yang sesuai dengan tujuan penelitian. Pada tahap ini peneliti melakukan reduksi data dengan cara memilah-milah, mengkategorikan dan membuat abstrak

¹⁷ Irwan, S, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), 70

¹⁸ Sukandar Rumidi, *Metodologi Penelitian: Petunjuk Praktis untuk Peneliti Pemula*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2004) Hal 100-101

dari catatan yang diperoleh dari lapangan, wawancara dan dokumentasi.

b) Penyajian data

Penyajian data dilakukan setelah data tersebut selesai dirangkum atau direduksi. Data yang diperoleh dari hasil penelitian, dianalisis kemudian disajikan dalam bentuk catatan wawancara, catatan observasi dan catatan dokumentasi. Data yang sudah disajikan dalam bentuk catatan diberikan kode atau tanda untuk mengorganisasi data, sehingga peneliti dapat menganalisisnya dengan mudah. Masing-masing data yang sudah diberi kode, setelah dianalisis kemudian disajikan dalam bentuk sebuah teks.

c) Penarikan kesimpulan

Langkah terakhir yaitu penarikan kesimpulan. Setelah data direduksi dan disajikan dalam bentuk teks, peneliti membuat kesimpulan yang didukung dengan bukti yang kuat pada tahap pengumpulan data. Kesimpulan adalah jawaban dari rumusan masalah dan pertanyaan yang telah diungkapkan peneliti sejak awal.

6. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data didasarkan atas kriteria tertentu. Kriteria tersebut terdiri dari derajat kepercayaan, keteralihan, kebergantungan, dan kepastian. Kriteria derajat kepercayaan pemeriksaan datanya dilakukan dengan teknik triangulasi, yaitu pemeriksaan dengan memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data tersebut untuk keperluan

pengecekan atau sebagai pembanding antara sumber data, teori, dan teknik penelitian¹⁹. Demikian pula dengan penelitian ini secara tidak langsung peneliti menggunakan beberapa kriteria pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan teknik pemeriksaan sebagaimana yang telah disebutkan diatas.

Dalam membuktikan kepastian data tersebut diperlukan peneliti sebagai instrumen itu sendiri, mencari tema atau pembanding ataupun penyaring, membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara, mengadakan wawancara ke beberapa orang yang berbeda.

7. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini diperlukan guna untuk mempermudah pembaca dalam memahami isi dari suatu karya ilmiah yang berupa proposal skripsi. Adapun sistematika penulisan proposal skripsi ini yaitu sebagai berikut:

- Bab I berisikan pendahuluan yang memuat tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika penelitian.
- Bab II mengenai kajian pustaka, dalam bab ini secara umum berisikan tentang kajian pustaka yang berfungsi untuk melihat dan membedakan dengan hasil penelitian orang lain atau penelitian sebelumnya terutama yang berkaitan dengan

¹⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan "Kuantitatif, Kualitatif dan R&D"*, (Bandung: Alfabeta, 2017),330

tema yang dibahas. Selanjutnya mengenai kerangka teoritik yang menjelaskan mengenai gambaran teori yang digunakan dalam penyusunan proposal skripsi ini.

- Bab III pada bab ini membahas tentang gambaran umum dusun Sukorejo, desa Sembukan Sidoharjo Wonogiri, yang meliputi profil desa sembukan dan data-data pokok penduduk desa sembukan yang diperlukan. Serta hasil wawancara kepada orang tua dan observasi yang dilakukan di desa tersebut. Kemudian dipaparkan sesuai dengan dengan judul penelitian.
- Bab IV berisikan analisis data berdasarkan hasil penelitian yang diteliti dengan penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian yang peneliti lakukan.
- Bab V pada bab ini membahas tentang, kesimpulan, saran dan kata penutup.